

Optimalisasi Lembaga Masyarakat dan Kelompok Disabilitas Desa Wonomerto dalam Peningkatan Nilai Ekonomis “Meronce” melalui Kolaborasi dengan Universitas

Margareth Ongkowijoyo; Tamara Septania; Jony Eko Yulianto

Universitas Ciputra Surabaya

Korespondensi: jony.eko@ciputra.ac.id

Abstract

Wonomerto Village is home to several groups of people with disabilities who face challenges in securing a steady income. However, these groups possess valuable skills in crocheting, knitting, and baking, which they acquired through community empowerment programs facilitated by various universities in the previous year. Recognizing this potential, the 2024 PPK Ormawa program aims to support these individuals by developing a sustainable handicraft business to enhance the community's economic capacity. From July to October 2024, a dedicated team of university students and lecturers will collaborate with community members to provide comprehensive crochet training, covering everything from production techniques to effective marketing strategies. This program is designed not only to enhance technical skills but also to foster essential soft skills such as teamwork, creativity, and entrepreneurship. By the end of the training, participants will have the opportunity to showcase their crafted goods and apply learned marketing tactics. Initial evaluations indicate that participants are gaining confidence and are better equipped to identify potential business opportunities within the arts and crafts sector. By employing a participatory and community-focused approach, the crochet training initiative is significantly raising awareness and building the capacity of the Wonomerto Village community to leverage its local talents. This initiative not only empowers individuals but also promotes economic growth and sustainability within the village.

Keywords: handicrafts; entrepreneurship; university-community collaboration; capacity building; stringing training; PPK community; student organizations

Abstrak

Desa Wonomerto memiliki sejumlah kelompok masyarakat penyandang disabilitas yang belum memiliki penghasilan tetap. Namun demikian, kelompok ini memiliki berbagai keterampilan dasar, seperti meronce, merajut, dan membuat kue, yang didapatkan dari beberapa program pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh kampus-kampus lain pada tahun sebelumnya. Sebagai bagian dari program PPK Ormawa 2024, kami menindaklanjuti potensi tersebut dengan berkolaborasi mengembangkan potensi bisnis kerajinan tangan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi warga. Selama 4 bulan (Juli—Oktober 2024), tim mahasiswa dan dosen universitas bekerja sama dengan kelompok masyarakat melaksanakan pelatihan meronce, dari latihan produksi hingga pemasaran. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan *softskills* seperti kerja sama tim, kreativitas, dan kewirausahaan. Di akhir pelatihan ini, para peserta mendemonstrasikan keterampilan mereka dalam memasarkan hasil karya kerajinan. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa warga juga menjadi lebih positif dan mampu mengenali peluang bisnis seni dan kerajinan. Melalui pendekatan

partisipatif dan berbasis komunitas, pelatihan meronce berhasil meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat Desa Wonomerto dalam memanfaatkan potensi lokal yang dimilikinya.

Kata kunci: *kerajinan tangan; kewirausahaan; kolaborasi universitas-komunitas; pengembangan kapasitas; pelatihan meronce; PPK Ormawa; organisasi kemahasiswaan*

Pendahuluan

Masyarakat desa memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia, terutama setelah pandemi COVID-19 yang membuat penghasilan warga desa menurun drastis (Pelupessy dkk., 2020). Pemerintah telah mengalokasikan anggaran desa yang besar hingga 1 miliar per tahun untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pertanyaannya, bagaimana cara mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan desa melalui dana bantuan tersebut? Berpijak dari pertanyaan besar ini, tim PPK Ormawa Universitas Ciputra mencoba mengembangkan sebuah program kolaborasi untuk mengoptimalkan potensi masyarakat desa yang menjadi mitra universitas. Dalam naskah ini, penulis akan berfokus untuk membahas program pengabdian masyarakat yang diadakan di Desa Wonomerto, Kabupaten Jombang sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Sebagai desa yang kaya akan potensi sumber daya manusia dan alam, Desa Wonomerto menawarkan peluang besar untuk mengembangkan perekonomian berbasis kerajinan kreatif. Desa memiliki luas wilayah 449.000 hektare dengan ketinggian 450 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki potensi wisata alam dan buatan seperti Banyu Biru, serta produk pertanian dan peternakan seperti durian, salak, dan susu sapi. Pada tahun 2024, terdapat dua universitas yang melakukan Kuliah Kerja Nyata dan mengajarkan ketrampilan merajut dan membuat kerajinan tangan. Di samping itu, Desa Wonomerto juga memiliki sebuah toko pusat oleh-oleh yang belum terkelola secara optimal. Namun, semua potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi karena keterbatasan keterampilan memasarkan, terbatasnya akses pasar, dan kurangnya pengetahuan mengenai peluang usaha kreatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diciptakanlah program pelatihan meronce sebagai langkah nyata pemberdayaan. Meronce adalah teknik dasar pembuatan kerajinan seperti perhiasan, aksesoris, dan hiasan dari bahan sederhana seperti manik-manik, benang, dan tali. Keterampilan ini relatif mudah dipelajari dan tidak memerlukan modal besar sehingga cocok untuk pengembangan masyarakat desa, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda.

Pelatihan meronce merupakan sebuah kegiatan yang muncul dari hasil survei mendalam terhadap warga Desa Wonomerto. Pelatihan ini dipilih sebagai bentuk keberlanjutan atas program-program pelatihan yang sebelumnya telah diinisiasi oleh 2 universitas sebelumnya yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di desa ini. Dalam interaksi bersama dengan warga desa, tim pengabdian masyarakat menemukan sebuah pola ketika para ibu dan perempuan muda, yang beberapa di antaranya adalah penyandang disabilitas, memiliki ketertarikan besar dengan kegiatan meronce. Kegiatan meronce ini merupakan sebuah keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh kelompok masyarakat di Desa Wonomerto. Kelompok ini merasa bahwa pelatihan sebelumnya dan pembelajaran mandiri yang dilakukan belum cukup untuk mengembangkan kemampuan

meronce ini. Namun demikian, keterampilan ini masih belum cukup memadai untuk menjadi sebuah bekal dalam menjadi dasar untuk dikembangkan menjadi objek yang bernilai ekonomi. Riset telah membuktikan bahwa perempuan dan ibu muda juga memiliki kapasitas menjadi wirausahawan wanita yang mumpuni (Yulianto dkk., 2016) dan penyandang disabilitas juga memiliki potensi untuk menjadi mandiri secara finansial (Rochette dkk., 2022). Maka, tim pengabdian masyarakat Universitas Ciputra Surabaya membuat sebuah upaya kolaboratif dengan menggandeng para ibu dan perempuan muda anggota komunitas meronce untuk membuat sebuah kurikulum meronce yang lebih sistematis dan mencakup proses komprehensif dari hulu (proses produksi) hingga ke hilir (penjualan hasil ronce). Skema kolaborasi ini sesuai dengan apa yang digagas oleh para ilmuwan komunitas yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat kampus dan masyarakat desa dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik (Bunga dkk., 2024). Dalam prosesnya, intervensi yang dipilih sebagai program merupakan hasil dialog antara pihak universitas, baik dosen maupun mahasiswa, dan masyarakat (Indudewi dkk., 2019).

Melalui pelatihan meronce, kelompok komunitas meronce di Desa Wonomerto dapat mempelajari teknik dasar pembuatan kerajinan tangan dan mendapatkan wawasan untuk memanfaatkan keterampilan tersebut untuk mengembangkan usaha kecil dan menengahnya. Pelatihan terstruktur ini bertujuan untuk memberikan manfaat jangka panjang kepada masyarakat melalui peningkatan kreativitas, keterampilan teknis, dan keterampilan kewirausahaan. Berbagai pemangku kepentingan dilibatkan dalam pelaksanaan pelatihan, antara lain pemerintah desa, pelatih berpengalaman, dan dukungan lembaga lokal yang peduli dengan pemberdayaan masyarakat. Tahapan pelatihan mulai dari menentukan kebutuhan dan potensi peserta, penyediaan alat dan bahan, hingga pelatihan praktik intensif. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pelatihan pengelolaan usaha dan pemasaran hasil kerajinan tangan baik secara luring maupun daring.

Dengan adanya pelatihan terstruktur di Desa Wonomerto, komunitas masyarakat desa secara independen mengambil peranan untuk meningkatkan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Dengan terlibat langsung dalam masyarakat, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu. Selain itu, mereka juga menumbuhkan rasa solidaritas masyarakat melalui upaya komunitas dalam belajar dan tumbuh bersama. Pelatihan ini berhasil memberikan kesempatan bagi komunitas desa untuk memanfaatkan keterampilan ronce mereka sebagai sumber pendapatan baru melalui produksi skala rumah tangga atau kolaborasi masyarakat yang lebih besar. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memaksimalkan potensi daerah untuk mencapai kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dari univerersitas dan masyarakat desa di Desa Wonomerto dapat menjadi model kerja sama yang efektif dan dapat ditiru di desa lain.

Metode

Lokasi dan Partisipan Kegiatan

Program meronce untuk komunitas ibu dan perempuan muda di Desa Wonomerto ini merupakan bagian dari Program Pengembangan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan

(PPK ORMAWA) "Jendela Desa Inklusif" di Desa Wonomerto yang didanai oleh Direktorat Pengajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) di Kementerian Pendidikan Tinggi (Dikti) pada tahun 2024. Program ini dilaksanakan melalui lima tahapan yang dilaksanakan dalam satu tahun pelaksanaan. Setiap tahapan mencakup langkah-langkah strategis yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa, khususnya kelompok difabel, melalui literasi inklusif dan pemanfaatan potensi lokal. Tahapan Kegiatan:

1. Tahun Pertama: Survei lapangan, perencanaan program, pelaksanaan pojok literasi inklusif, lokakarya.
2. Tahun Kedua: Evaluasi program serta pengamatan pascakegiatan.
3. Tahun Ketiga: Pengembangan inovasi literasi dan peningkatan kemandirian desa dalam mengelola pojok-pojok literasi.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan untuk melakukan pojok ini ialah: (1) Manik-manik: terbuat dari berbagai material seperti plastik, kayu, kaca, keramik, atau logam, dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna. (2) Benang: digunakan untuk merangkai manik-manik. Alat yang digunakan adalah gunting untuk memotong benang atau tali.

Tahapan Kegiatan

Pada tahap perencanaan, organisasi kemahasiswaan (ormawa) melakukan identifikasi potensi dan permasalahan. Ormawa melakukan survei dan pendataan terhadap desa-desa yang berpotensi untuk diberdayakan, termasuk Desa Wonomerto. Hasil survei digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada. Lalu, ormawa melakukan penyusunan rencana program. Ormawa menyusun program yang dirancang untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dan diajukan kepada pihak universitas serta desa. Pada tahap persiapan pelaksanaan, ormawa menyiapkan hal-hal penunjang, seperti surat-menyurat, kerja sama dengan pihak eksternal, dan penyediaan sarana-prasarana. Pada tahap pelaksanaan, ormawa melaksanakan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Ormawa memimpin pelaksanaan program, termasuk pengelolaan pojok literasi yang berfokus pada pelatihan keterampilan dan sosialisasi kepada peserta. Lalu, ormawa melaksanakan pendampingan dan pelatihan. Pada tahap ini, ormawa memberikan pelatihan keterampilan yang memanfaatkan potensi lokal, seperti durian, salak, dan susu sapi, meningkatkan kecakapan hidup masyarakat, serta meningkatkan perekonomian desa. Lalu, tahap berikutnya adalah tahap evaluasi, yakni *monitoring* dan evaluasi program. Ormawa secara berkala memantau jalannya program serta memastikan kegiatan dilaksanakan sesuai rencana dan target. Pada tahap ini, ormawa juga melakukan evaluasi hasil dan dampak. Misalnya, ormawa mengukur keterampilan yang ditingkatkan, partisipasi masyarakat, serta perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Terakhir, tahap keberlanjutan. Pada tahap ini, ormawa melaksanakan pemeliharaan dan pembinaan. Ormawa memastikan keberlanjutan kegiatan, termasuk pemeliharaan fasilitas literasi dan pembinaan berkelanjutan. Ormawa juga terus menjalin kerja sama dengan pihak-pihak eksternal guna mendukung keberlanjutan program.

Paparan Hasil

Hasil Identifikasi Potensi, Masalah, dan Kebutuhan Masyarakat

Tim dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengidentifikasi sejumlah permasalahan mendasar di Desa Wonomerto, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Permasalahan ini sesungguhnya membuka peluang besar apabila ditangani dengan strategi pemberdayaan yang tepat.

Pertama, pemberdayaan bagi kelompok difabel masih sangat minim. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang, terdapat penduduk dengan ragam disabilitas yang tersebar di beberapa desa, termasuk Wonomerto, namun akses mereka terhadap kegiatan sosial dan ekonomi masih terbatas (BPS Kabupaten Jombang, 2023).

Kedua, peran karang taruna desa juga belum optimal. Padahal, pemuda usia produktif di desa ini berpotensi besar menjadi motor penggerak kegiatan sosial dan ekonomi. Namun, kegiatan kepemudaan yang berkesinambungan masih jarang dilakukan dan belum diarahkan pada pengembangan literasi teknologi maupun wirausaha (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jombang, 2022).

Ketiga, UMKM lokal mengalami hambatan dalam pemasaran produk. Meskipun desa ini memiliki sekitar 45 pelaku UMKM, penjualan produk masih mengandalkan promosi konvensional. Promosi melalui media digital pun terbatas, misalnya hanya melalui fitur *story* WhatsApp yang jangkauannya sempit. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya skor indikator infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan, yaitu hanya 28,75 dari 100 (Husna, 2023).

Keempat, sumber daya lokal seperti kopi, durian, cengkeh, dan sapi perah sebenarnya melimpah, tetapi belum diolah atau diberdayakan secara optimal. Produk-produk unggulan ini masih dijual dalam bentuk mentah tanpa inovasi nilai tambah maupun *branding* yang kuat (Husna, 2023).

Kelima, perhatian terhadap warga difabel masih terbatas, baik dari sisi fasilitas, penerimaan sosial, maupun keterlibatan dalam program desa. Hal ini membuat partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, dan sosial masih tertinggal (BPS Kabupaten Jombang, 2023).

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Wonomerto memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi desa inklusif dan berdaya saing. Kuncinya terletak pada penguatan kapasitas pemuda, pemberdayaan difabel, digitalisasi UMKM, serta pemanfaatan optimal sumber daya lokal melalui program desa cerdas.

Sasaran dan Rencana Program

Sasaran utama program ini adalah anggota karang taruna, masyarakat yang putus sekolah, ibu rumah tangga, dan warga difabel usia 21—45 tahun. Program ini bertujuan meningkatkan literasi, memberdayakan difabel, serta mendorong pengembangan potensi lokal. Dalam perkembangannya, para ibu dan perempuan muda mendominasi pertemuan-pertemuan meronce. Hal ini senada dengan temuan Yulianto dkk. (2016) tentang motivasi tinggi perempuan Indonesia dalam mengembangkan kemampuan *entrepreneurship*.

Program Jendela Desa Inklusif bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat

Desa Wonomerto. Program ini terdiri dari sembilan pojok literasi yang akan dibangun untuk melatih keterampilan dan memberdayakan masyarakat desa.

1. Pojok Literasi 1: Meronce dan *Crochet*

Masyarakat desa akan mempelajari teknik membuat aksesoris dan produk berbasis manik-manik dan *crochet*, baik secara teori maupun praktik.

2. Pojok Literasi 2: Anyaman

Di pojok ini, masyarakat diajarkan menganyam menggunakan daun pisang yang di-recycle menjadi produk seperti tikar dan hiasan.

3. Pojok Literasi 3: Kolase

Pojok ini memfokuskan pada daur ulang kain bekas menjadi produk baru seperti selimut dan kain lap dengan desain kolase yang menarik.

4. Pojok Literasi 4: Ampas Kopi

Di sini, masyarakat mempelajari cara mendaur ulang ampas kopi menjadi produk yang bermanfaat, seperti pupuk organik dan cendera mata berupa gantungan kunci.

5. Pojok Literasi 5: Olahan Salak dan Biji Durian

Pojok ini mengajarkan pengolahan salak menjadi 'salak puff' dan pembuatan keripik dari biji durian, serta menjelaskan manfaat dari produk tersebut.

6. Pojok Literasi 6: *Baking*

Masyarakat diajarkan membuat kue menggunakan kukusan sebagai alternatif oven sehingga lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dijual.

7. Pojok Literasi 7: *Eco Printing*

Pelatihan *eco printing* dilakukan dengan memanfaatkan daun-daun yang ada di sekitar desa, untuk menghasilkan motif-motif pada kain yang dapat dijadikan cendera mata khas desa.

8. Pojok Literasi 8: *Marketing*

Pojok ini membahas strategi pemasaran daring dan luring, dengan tujuan agar masyarakat dapat menjual produk yang dihasilkan dan meningkatkan perekonomian desa.

Mitra Internal dan Eksternal

Program ini akan melibatkan mitra internal, yakni tim pengajar Universitas Ciputra Surabaya yang memiliki keahlian di berbagai bidang. Dosen Manajemen akan memberikan pelatihan mengenai manajemen produksi bisnis agar pelaku UMKM mampu mengelola usaha secara lebih efisien dan berkelanjutan. Dosen Pemasaran akan mengajarkan strategi pemasaran produk, termasuk cara melakukan segmentasi pasar dan menentukan strategi penjualan yang tepat. Dosen Komunikasi akan memberikan pelatihan mengenai teknik promosi di media sosial untuk memperluas jangkauan konsumen. Sementara itu, dosen Desain Komunikasi Visual akan mendampingi peserta dalam merancang kemasan produk yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Pendampingan ini akan diberikan melalui rangkaian *workshop* keterampilan, literasi, dan pelatihan pemasaran digital yang ditujukan untuk mendorong penjualan produk-produk desa melalui platform *e-commerce*.

Selain itu, tim pelaksana juga melibatkan perangkat Desa Wonomerto sebagai penghubung dengan masyarakat. Kepala Desa Wonomerto, Pak Siswoyo, bersama perangkat desa lainnya, menunjukkan dukungan penuh terhadap program ini dengan

menyediakan fasilitas serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Dukungan eksternal pun datang dari beberapa toko oleh-oleh lokal yang siap terlibat membantu memasarkan produk hasil program sehingga jejaring pemasaran dapat diperluas secara berkesinambungan.

Indikator Keberhasilan

Program pemberdayaan di Desa Wonomerto menunjukkan hasil yang menggembirakan dengan berbagai capaian yang berdampak nyata bagi masyarakat. Salah satu keberhasilan utamanya adalah meningkatnya pola pikir dan kesadaran lingkungan warga desa. Masyarakat kini semakin memahami pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari strategi pengembangan desa, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam pengelolaan lahan hijau dan kegiatan berbasis lingkungan.

Keberhasilan juga tampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi, pemasaran, dan keterampilan hidup. Warga dari berbagai kelompok usia, termasuk pemuda dan kelompok difabel, menunjukkan antusiasme tinggi untuk belajar, berlatih, serta mengaplikasikan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan usaha. Dari sisi infrastruktur, desa kini memiliki fasilitas literasi yang lebih memadai, ruang terbuka hijau yang tertata, serta aksesibilitas yang lebih baik bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menandai langkah maju dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, program berhasil menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah desa, hingga pelaku usaha lokal. Kemitraan ini memberikan dukungan yang signifikan dalam memperluas jaringan pemasaran produk desa sekaligus memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir.

Seluruh capaian tersebut tidak lepas dari koordinasi yang baik antara tim pelaksana dan pihak desa. Kolaborasi yang solid ini kemudian dilengkapi dengan rencana tindak lanjut berupa *mentoring* berkelanjutan dan evaluasi rutin sehingga hasil program tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi terus memberikan dampak jangka panjang bagi kemajuan Desa Wonomerto.

Pelaksanaan

Program ini akan berlangsung selama 4 bulan dengan berbagai kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan kepada masyarakat.

1. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan secara rutin setiap bulan untuk memastikan jalannya program sesuai dengan rencana. Kegiatan *monitoring* dilakukan dengan mengacu pada indikator keberhasilan program yang telah ditentukan, menggunakan metode observasi langsung di lapangan, wawancara dengan peserta maupun masyarakat, serta penyusunan catatan lapangan. Tahap ini penting untuk mendeteksi kendala sejak dini sekaligus mencatat perkembangan positif yang muncul.

Setelah program berjalan dalam periode tertentu, dilakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas kegiatan. Evaluasi mencakup peninjauan capaian program, tingkat partisipasi masyarakat, serta dampak terhadap pengembangan desa. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis untuk

memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan maupun tantangan yang perlu ditindaklanjuti.

Sebagai bentuk akuntabilitas dan pembelajaran bersama, diselenggarakan lokakarya yang memaparkan hasil program dan produk yang dihasilkan. Dalam lokakarya ini, para peserta dan pemangku kepentingan diajak berdiskusi, memberikan evaluasi, serta menyampaikan masukan. Kegiatan ini sekaligus menjadi ruang refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas program dan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil yang telah dicapai.

Hasil program kemudian disampaikan secara formal melalui audiensi kepada perangkat Desa Wonomerto. Tim mempresentasikan capaian program secara komprehensif, meliputi kegiatan yang telah dilakukan, produk yang berhasil dihasilkan, serta rencana tindak lanjut. Pada kesempatan ini, produk hasil program turut dibawa dan dipamerkan sebagai bukti nyata pencapaian. Audiensi ini menjadi momen penting untuk menguatkan dukungan dari pemerintah desa sekaligus menjamin keberlanjutan program pada masa depan.

2. Data dan Laporan

Laporan awal akan disusun dengan menyajikan data secara terperinci, meliputi peta jalan (*roadmap*) kegiatan selama masa pelaksanaan program, dokumentasi visual terkait dengan kondisi Desa Wonomerto, data demografi penduduk, serta informasi mengenai tingkat literasi di desa tersebut. Selanjutnya, data lanjutan akan berisi detail mengenai rencana kegiatan yang telah dijalankan, capaian yang diperoleh, dan hasil survei yang dihimpun melalui wawancara langsung dengan masyarakat desa. Proses revisi laporan akan dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi potensi kekurangan selama pelaksanaan serta mempertimbangkan kemungkinan munculnya kegiatan baru yang perlu dicatat. Laporan akhir akan disusun berdasarkan evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Setelah melalui proses revisi, laporan ini diharapkan memberikan gambaran yang lengkap dan akurat terkait dampak dan hasil dari keseluruhan pelaksanaan program Jendela Desa Inklusif.

Diskusi

Pelaksanaan Kegiatan

Program Jendela Desa Inklusif telah dilaksanakan dengan fokus utama meningkatkan literasi dan keterampilan warga Desa Wonomerto melalui beberapa pojok literasi, termasuk Pojok Ampas Kopi dan Pojok Kolase Kain Bekas. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pembekalan yang menekankan pentingnya merangsang kreativitas dan imajinasi, sekaligus melatih konsentrasi dan kesabaran. Sesi pelatihan terdiri atas teori dan praktik langsung, di mana peserta diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses pembuatan produk secara mandiri. Program berlangsung selama beberapa bulan dengan evaluasi berkala melalui prates dan postes untuk mengukur perkembangan keterampilan dan pemahaman peserta.

Analisis Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat



Gambar 1.
Kelompok Sasaran
Sedang Melakukan
Kegiatan Meronce



Gambar 2.
Kelompok Sasaran
Sedang Melakukan
Kegiatan Meronce

terkait materi pelatihan. Pada pertanyaan kedua tentang konsep meronce, tidak ada peserta yang memahami pada prates. Namun, setelah materi diberikan, sebanyak 75% peserta dapat menjawab dengan benar. Peningkatan juga terlihat signifikan pada keterampilan membuat simpul dasar: dari 15% pada prates menjadi 90% pada postes. Begitu pula dalam mengakhiri proyek meronce dengan simpul rapi, peningkatan terjadi dari 25% menjadi 85%. Seluruh peserta mampu membuat produk sederhana berupa kalung dan gelang pada postes, menandakan bahwa transfer keterampilan telah berhasil dengan baik. Hasil ini sejalan dengan pandangan Lave dan Wenger (1991) tentang *situated learning*, di mana pembelajaran berbasis komunitas mendorong peserta belajar melalui praktik langsung dalam konteks sosial yang nyata.



Gambar 3. Kelompok Sasaran Sedang Bermain Secara Berkelompok



Gambar 4. Kelompok Sasaran Menunjukan Hasil Meronce Kepada Tim Pelaksana



Gambar 5. Kelompok Sasaran dan Tim Pelaksana Melakukan Foto Bersama

Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan program, beberapa kendala yang dihadapi meliputi (1) variasi pemahaman peserta: setiap peserta memiliki tingkat literasi yang berbeda-beda sehingga beberapa dari mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi tertentu, (2) keterbatasan waktu: waktu pelatihan yang singkat menjadi tantangan bagi peserta untuk sepenuhnya menguasai teknik yang diajarkan, terutama bagi mereka yang baru pertama kali mengikuti kegiatan ini.

Dampak dan Upaya Keberlanjutan

Untuk menjaga keberlangsungan program, telah dirancang pendampingan berkelanjutan dari Universitas Ciputra Surabaya melalui *workshop* lanjutan dan *mentoring*. Selain itu, kerja sama dengan perangkat desa diarahkan untuk menjembatani masyarakat dengan mitra potensial dalam pemasaran produk. Refleksi ini selaras dengan pandangan Kolb (1984) mengenai *experiential learning*, bahwa keterampilan akan lebih bertahan lama apabila diperaktikkan secara langsung, dievaluasi, dan diperkuat melalui siklus pembelajaran berulang.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini, hasil prates menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami maupun menguasai keterampilan dasar dalam kegiatan kerajinan tangan (*crochet*, meronce, dan anyaman). Hal ini tampak dari jumlah jawaban benar yang relatif rendah pada hampir semua pertanyaan. Misalnya, pada pertanyaan tentang *slip knot* dalam *crochet*, hanya 1 orang yang mampu menjawab benar dari 20 peserta, sementara sisanya menjawab salah. Begitu pula pada pertanyaan terkait meronce, tidak ada peserta yang menjawab benar pada saat prates.

Namun, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Pada pertanyaan yang sama tentang *slip knot*, jumlah peserta yang menjawab benar meningkat menjadi 15 orang, sementara hanya 4 orang yang masih salah. Pada pertanyaan tentang meronce, dari 0 orang yang benar di awal, meningkat menjadi 15 orang yang bisa menjawab dengan benar. Kemajuan juga terlihat jelas pada

Tabel 1. Tabel Hasil Prates dan Postes

Nomor Pertanyaan Yang Diambil	Isi Pertanyaan	Prates (Benar)	Prates (Salah)	Postes (Benar)	Postes (Salah)
3	Apa itu <i>slip knot</i> dalam <i>crochet</i> ?	1	19	15	4
4	Apa yang dimaksud dengan meronce?	0	20	15	5
6	Apa yang dimaksud dengan anyaman?	9	11	17	3
8	Dapatkah Anda membuat simpul dasar untuk memulai meronce?	3	17	18	2
10	Dapatkah Anda mengakhiri proyek meronce dengan simpul yang rapi?	5	15	17	2
11	Dapatkah Anda membuat proyek meronce sederhana seperti gelang atau kalung?	10	10	20	0
16	Dapatkah Anda membuat anyaman dasar?	6	14	15	5
18	Dapatkah Anda membuat simpul untuk memulai anyaman?	2	18	15	5

aspek keterampilan praktis. Misalnya, kemampuan untuk membuat simpul dasar meronce meningkat dari hanya 3 orang pada prates menjadi 18 orang pada postes. Begitu juga dengan kemampuan mengakhiri proyek meronce dengan simpul rapi, dari 5 orang menjadi 17 orang. Bahkan pada aspek pembuatan proyek sederhana (gelang atau kalung), seluruh peserta (20 orang) mampu melakukannya setelah program, dibandingkan hanya separuh (10 orang) di awal. Untuk keterampilan anyaman, tren yang sama juga terlihat. Kemampuan membuat anyaman dasar meningkat dari 6 orang menjadi 15 orang, dan kemampuan membuat simpul untuk memulai anyaman meningkat dari 2 orang menjadi 15 orang.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Hal ini menandakan bahwa intervensi pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan praktis masyarakat dalam bidang kerajinan. Perubahan signifikan dari prates ke postes juga mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Kesimpulan

Pelatihan meronce di Desa Wonomerto terbukti menjadi sarana pemberdayaan yang efektif dengan memberikan keterampilan baru, membuka peluang usaha, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk kerajinan bernilai ekonomi, tetapi juga memunculkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian masyarakat, khususnya perempuan dan kelompok rentan (Mitzinneck dkk., 2024). Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbasis potensi lokal dapat berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial desa. Dengan adanya kemampuan berproduksi dan strategi pemasaran yang tepat, masyarakat memiliki peluang untuk memperluas jaringan usaha, baik di tingkat lokal maupun digital. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa pelatihan kreatif dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Selanjutnya, diperlukan pendampingan lanjutan berupa pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital agar produk kerajinan dapat lebih kompetitif. Selain itu, perlu adanya dukungan kelembagaan dari pemerintah desa atau mitra eksternal untuk membantu pemasaran, akses modal, dan jejaring usaha. Pada akhirnya, pelatihan sebaiknya diperluas ke kelompok masyarakat lain di desa untuk memperkuat partisipasi kolektif serta memperbesar dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Wonomerto atas fasilitas dan izin yang diberikan, serta kepada para instruktur dan fasilitator yang telah membagikan ilmu dan keterampilan mereka. Penghargaan khusus kami berikan kepada ibu-ibu dan difabel Desa Wonomerto yang telah berpartisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang. (2023). Jumlah penduduk disabilitas hasil registrasi menurut desa dan jenis disabilitas di Kabupaten Jombang. BPS Kabupaten Jombang. <https://jombangkab.bps.go.id/statistics-table/2/MTYyIzI%3D/jumlah-penduduk-disabilitas-hasil-registrasi-menurut-desa-dan-jenis-disabilitas-di-kabupaten-jombang.html>
- Bunga, B.N., Rihi Tugu, P.A., Yulianto, J.E., & Kiling, I.Y. (2024). Collaborations amid the pandemic: East Nusa Tenggara preschool teachers' experiences in developing distance learning during COVID-19. *Journal of Educational and Developmental Psychologist*, 41(1), 29-38. <https://doi.org/10.1080/20590776.2023.2288850>
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jombang. (2022). Laporan kinerja pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintah Kabupaten Jombang.
- Husna, A. (2023). Peningkatan potensi Desa Wonomerto melalui optimalisasi UMKM dan pemanfaatan sumber daya lokal. *Jurnal Abdimas Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 55–64. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/download/2130/1939/8382>
- Indudewi, F.Y., Yulianto, J.E., & Februanto, D.S. (2019). Nurturing entrepreneurial mindset among college students through challenge-based learning: Construction and validation of the Entrepreneurship Essentials course in Universitas Ciputra. International Conference on Entrepreneurship. Universitas Ciputra Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Mitzinneck, B. C., Coenen, J., Noseleit, F., & Rupietta, C. (2024). Impact creation approaches of community based enterprises: a configurational analysis of enabling conditions. *Journal of Business Venturing*, 39(6), 106420. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2024.106420>
- Pelupessy, D., Yulianto, J.E., & Madyaningrum, M.E. (2020). Bias kelas dalam diskursus pemerintah soal COVID-19. *The Conversation Indonesia*. Diakses melalui <https://theconversation.com/bias-kelas-dalam-diskursuspemerintah-soal-covid-19-146022>
- Rochette, A., Roberge-Dao, J., Roche, L., Kehayia, E., Ménard, L., Robin, J.-P., ... Thomas, A. (2022). Advancing social inclusion of people with disabilities through awareness and training activities: A collaborative process between community partners and researchers. *Patient Education and Counseling*, 105(2), 416–425. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.05.032>
- Yulianto, J.E., Kosasih, A.R., Larassati, P.A.A., Sariroh, M.K., Rachmawati, R., & Dewaningrum, M.Y.S. (2016). Studi fenomenologis tentang interaksi kuasa pada relasi perkawinan wirausahawan perempuan di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(2), 97-111. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V1I22016.97-111>